

ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA BELANJA DAERAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016-2022

Oleh

Rizki Ali Zakaria¹, Nurul Lathifah²

^{1,2}Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹rizkializ14@gmail.com, ²n.lathifah@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yakni ingin mengetahui apakah pemerintahan daerah di kota/kabupaten Provinsi Jawa Timur dapat mandiri dalam melakukan belanja daerah atau masih bergantung kepada pemerintah pusat. Pendekatan pada penelitian ini memakai kuantitatif deskriptif. Yang dimana peneliti menggunakan data sekunder yang kemudian dijadikan data panel. Sesuai perolehan uji yang sudah dilaksanakan, maka perolehan dari pengujian ini adalah secara parsial variabel dana alokasi umum (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap belanja daerah (Y) yang ditunjukkan nilai prob 0,6413. Serta variabel pendapatan asli daerah (X2) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap belanja daerah (Y) dengan diperoleh dengan nilai prob 0,0000. Sedangkan secara simultan didapatkan nilai prob. (f-statistik) 0,000000. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian pada uji koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 97,9% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Kemudian sesuai hasil penelitian bahwa pemerintah kota atau kabupaten pada Provinsi Jatim tidak terkena fenomena *Flypaper Effect*. Hal ini ditunjukkan bahwa DAU mempunyai koefisien lebih kecil daripada PAD.

Kata Kunci: Flypaper Effect, Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, Provinsi Jawa Timur

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mulai menjajaki fase kehidupan baru semenjak adanya otonomi daerah. Diberlakukannya otonomi daerah di negara ini mulai ketika disahkannya UU yang membahas tentang Perda dan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah tahun 2004 (Melda & Syofyan, 2020). Otonomi daerah ialah segala hak, otoritas, dan kewajiban suatu daerah guna menyelesaikan sendiri permasalahan pemerintahan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

Pada pelaksanaan otoritasnya, pemerintah pusat akan memberikan kucuran dana perimbangan ke pemda. Adapun yang termasuk dana tersebut yakni Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus. DAU didistribusikan memiliki maksud agar meratanya antar daerah dengan melihat

beberapa aspek yakni potensi daerah, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, sehingga dapat memperkecil kesenjangan setiap wilayah yang maju dengan wilayah yang tertinggal.

Belanja daerah ialah segala pengeluaran wajib setiap wilayah yang dipakai dalam mendanai segala urusan perda pada periode tahun anggaran tertentu (Fatimah et al., 2019). Pada tahun 2016 belanja daerah Provinsi Jawa Timur mencapai Rp.23.859.953.926.118 yang dimana pada tahun 2016 inilah belanja daerah Jatim paling rendah. Jumlah ini memiliki perbedaan yang cukup banyak ketika dibandingkan dengan belanja daerah tahun 2022 yakni mencapai Rp.31.502.993.060.591. Akan tetapi belanja daerah tertinggi pada periode ini adalah pada tahun 2019 yakni mencapai Rp.33.967.109.632.815.

Flypaper Effect ialah situasi ketika pemerintahan wilayah dalam aktivitas perbelanjaan cenderung lebih memakai dana transfer dari pusat daripada dari PAD-nya. Masalah yang terjadi dari tahun ke tahun yakni pemda amat bergantung dengan dana transfer pemerintah pusat seperti DAU guna membayar belanja modal dan segala proyek tanpa memaksimalkan keunggulan yang ada di daerah tersebut.

Sesuai penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Melda & Syofyan, 2020) menampilkan bahwa secara parsial variabel DAK, PAD dan DAU memiliki dampak signifikan positif pada belanja daerah, sedangkan DBH tidak memiliki dampak pada belanja daerah di Kabupaten atau kota Provinsi Sumatra Barat. Serta hal ini menampilkan bahwasanya terjadi flypaper effect pada pemerintahan di Sumbar. Kemudian penelitian yang dilaksanakan (Simanjuntak & Ginting, 2019) menegaskan bahwasanya secara parsial Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan DAU memiliki dampak positif signifikan pada Belanja Daerah. Sedangkan DAK memiliki dampak positif tidak signifikan kepada Belanja Daerah. Secara simultan, Pajak Daerah, Retribusi Daerah, DAU dan DAK memiliki dampak positif signifikan terhadap BD.

Perbedaan dari pengkajian ini dibandingkan pada pengkajian yang sebelumnya yakni objek tempatnya yaitu Provinsi Jawa Timur, kemudian data tahun penelitian ini lebih baru daripada penelitian sebelumnya. Alasan peneliti hanya memakai variabel DAU saja dibandingkan dengan DAK dan DBH padahal ketiganya merupakan dana transfer dari pemerintah pusat.

Semenjak pengoperasian Otonomi Daerah di negara ini, tidak lain tujuan dari otonomi daerah ini dalam rangka mewujudkan kemandirian pemerintah daerah tanpa kebergantungan kepada pemerintah pusat. Dengan adanya otonomi daerah ini mengakibatkan perda mempunyai otoritas dan tanggung jawab guna mencukupi keperluan

masyarakatnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah pemerintahan di kabupaten atau kota Provinsi Jawa Timur dapat mandiri dalam melakukan belanja daerah atau masih bergantung kepada pemerintah pusat. Untuk mengetahui permasalahan tersebut peneliti ingin membuat karya tulis dengan judul penelitian “Analisis Flypaper Effect pada Belanja Daerah di Kabupaten atau kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2022”

LANDASAN TEORI

1. Dana Alokasi Umum

Dana alokasi umum ialah penghasilan wilayah yang dari saluran APBN agar terciptanya kesetaraan kapabilitas fiskal setiap wilayah dalam rangka membelanjai keperluan daerah ketika melaksanakan desentralisasi (Sinaga et al., 2020). Yang dimaksud dengan pemerataan kapabilitas fiskal setiap wilayah yakni untuk memangkas ketidakseimbangan kondisi fiskal setiap wilayah dengan memakai resep yang mempertimbangan keunggulan dan kebutuhan daerah masing-masing. DAU memiliki sifat block grant yang berarti pengaplikasian anggaran ini sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah daerah sesuai pada keperluan dan pengutamaan wilayah dalam rencana perbaikan kualitas layanan umum.

Jumlah DAU ini paling minimal sebesar 26 persen dari pendapatan lokal yang ditentukan didalam APBN (Rasu et al., 2019). Kemudian proporsi DAU pada wilayah kabupaten atau kota sesuai apa yang dibutuhkan dan kewenangan antara kabupaten atau kota dan provinsi. Formula yang dipakai dalam untuk DAU yakni memakai pendekatan fiskal gap yaitu selisih antara keperluan. Pendistribusian dana ini dialirkan dengan cara pindah buku dari rekening pusat ke wilayah. Penyaluran DAU untuk wilayah yang memiliki kecakapan fiskalnya besar, akan tetapi keperluan fiskalnya kecil maka akan cenderung mendapatkan DAU yang relatif sedikit. Sebaliknya, wilayah yang kecakapan fiskalnya kecil, akan tetapi

keperluan fiskal-nya besar maka akan cenderung mendapatkan DAU yang cukup banyak.

2. Pendapatan Asli Daerah

Pada pelaksanaan otonomi daerah, dengan ini wilayah tersebut mendapatkan otoritas agar dapat mengelola keuangannya sendiri, termasuk juga ketika mencari potensi penghasilan daerahnya (Ramadhan, 2019). Hal ini ditampakkan dalam bentuk pendapatan asli daerah. PAD ialah wujud dari eksplorasi keunggulan yang dipunyai oleh suatu wilayah. PAD ialah penghasilan yang dipungut dari retribusi, pajak, industri loksl, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisah, dan lain-lain pad yang sah (Putra & Ulupui, 2019). PAD adalah segala penghasilan wilayah yang bersumber dari perolehan perekonomian daerahnya sendiri dan juga diatur sendiri oleh pemerintah daerah yang bersangkutan (Sembiring, 2019).

3. Belanja Daerah

Suatu pemerintahan pada dasarnya butuh melaksanakan berbagai macam pembelanjaan. Pengeluaran-pengeluaran guna membayar administrasi pemerintah, memperbaiki atau bahkan membangun struktur, menyediakan fasilitas umum dan lain-lain ialah pengeluaran yang tidak dapat terelakkan, Hal ini dapat disebut belanja daerah. Belanja daerah ialah segala keharusan suatu wilayah yang diyakini sebagai pemangkas angka kekayaan bersih pada suatu periode anggaran tertentu (Rizal & Erpita, 2019).

Menurut (Permatasari & Trisnaningih, 2022) belanja daerah ialah segala pengeluaran yang bersumber dari tabungan umum wilayah yang menyebabkan terpangkasnya ekuitas biaya menjadi keharusan setiap wilayah dalam setahun anggaran dan tak lagi mendapatkan pembayaran oleh wilayah itu sendiri.

4. Flypaper effect

Bergantungnya pemerintah wilayah terhadap pusat dapat diketahui dengan cara melihat asal dana untuk belanja daerah. Apabila

suatu daerah terlalu ketergantungan kepada dana transfer dari pemerintah pusat daripada PAD-nya pada pemakaian untuk belanja daerah, maka hal ini disebut dengan flypaper effect. flypaper effect ialah situasi dimana pmda dalam melakukan perbelanjaan lebih ketergantungan pada dana transfer dari pusat daripada memakai PAD-nya sendiri (Azzahra et al., 2023). Persoalan ini mengindikasikan bahwasanya pemerintahan wilayah lebih bergerak cenderung terhadap alokasi belanjanya yang berasal dari biaya transfer pusat, dan berarti kurang mengandalkan PAD-nya sendiri. Hal ini pada akhirnya akan membuat kecenderungan pemerintah daerah untuk menunggu bantuan yang dikasih oleh pusat daripada dengan sumber dana yang berasal dari hasil potensi daerahnya sendiri (Sema & Riduwan, 2021).

flypaper effect juga dapat mengakibatkan asimetri ketika terjadi perubahan fiskal. Jikalau DAU naik maka pemerintah wilayah akan mengeluarkan pendapatan tambahan, akan tetapi jikalau DAU turun maka belanja daeran tidak berkurang. Pada umumnya, transfer dari pemerintah pusat adalah kucuran fiskal yang utama oleh pemerintah wilayah guna membayar pelaksanaan operasional sehari-hari. Adapun tujuan dari transfer ini yakni dalam rangka meminimalisir perbedaan fiskal antar penguasa daerah dan juga menjamin terwujudnya patokan minimum layanan publik di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Waruwu, 2023) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang memakai pengukuran, penghitungan, rumus dan kejelasan data numerik dalam perencanaan, membuat hipotesis, analisis data, dan membuat kesimpulan. Dalam acuan kajian kuantitatif biasanya mempunyai persoalan yang dikaji dengan luasan yang lebih juga variasi yang lebih rumit dibandingkan dengan kuantitatif.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi kajian dilaksanakan pada Provinsi Jawa Timur. Adapun penghimpunan data yang digunakan memakai bantuan dari website legal yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya seperti Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kemenkeu dan website-website badan lainnya dari pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Kemudian literatur lainnya di kajian ini yakni diperoleh bersumber dari jurnal-jurnal dari google scholar, buku-buku dan tentunya Undang-Undang RI.

3. Populasi dan Sampel

Populasi ialah seluruh kelompok orang, lembaga, ataupun objek penelitian lainnya yang dipakai sebagai patokan dalam rangka pengumpulan data yang nantinya dipakai dalam penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun populasi dari kajian ini yakni seluruh kota atau kabupaten yang berjumlah 38 di Jatim dengan periode 7 tahun yakni 2016-2022.

Sampel ialah golongan bagian yang ditetapkan berasal dari golongan yang lebih besar dengan maksud mengetahui informasi golongan yang lebih kecil ini akan mendapatkan informasi yang penting tentang golongan yang lebih besar (populasi) (Firmansyah & Dede, 2022). Sampel dari kajian ini ialah data yang berbentuk *time series* yang dipakai periode 2016-2022 yang juga dipadukan dengan data berbentuk *cross section* yakni seluruh kota dan kabupaten di Jatim.

4. Teknik Analisis Data

Pada kajian ini memakai analisis teknik data panel. Data ini ialah perpaduan antara data cross section dan data time series. Peneliti dalam meregresi data panel memakai alat bantu program Eviews 10. Adapun dalam menganalisis data panel terdapat tiga model yakni common effect model, fixed effect model, dan random effect model.

5. Pemilihan Model Data Panel

penentuan pendekatan ini bermaksud supaya bisa menentukan model analisis data panel yang dipakai, antara lain:

a. Uji Chow

Uji chow ialah suatu pengujian yang dipakai dengan tujuan guna menentukan apakah penelitian tersebut memakai Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Adapun kriteria yang dipakai dalam uji chow yakni:

1. Jika prob chi-squarenya > lima persen berarti H_0 diterima, maka alat yang dikenakan yakni Common Effect Model (CEM).
2. Jika prob chi-squarenya < lima persen berarti H_0 ditolak, maka alat yang dikenakan yakni Fixed Effect Model (FEM). Kemudian lanjut ke uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji hausman ialah suatu uji yang dipakai dengan tujuan menetapkan apakah penelitian tersebut memakai model Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Adapun kriteria yang dipakai dalam uji hausman yakni:

1. Jika prob chi-squarenya > lima persen berarti H_0 diterima, maka alat yang dikenakan yakni Random Effect Model (REM).
2. Jika prob chi-squarenya < lima persen berarti H_0 ditolak, maka alat yang dikenakan yakni Fixed Effect Model (FEM).

6. Uji Asumsi Klasik

Dalam kajian ini memiliki tujuan agar mendapati problem ketika mengalisis data. Adapun pengujian asumsi klasik diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini ialah suatu uji yang bertujuan guna mendapati apakah nilai residual telah tersalurkan secara normal atau tidak (Mardiatmoko, 2020). Dalam hal ini memiliki dua cara guna menentukan apakah residual tersalurkan secara biasa atau tidak yakni dengan cara menganalisis grafik dan melihat pada uji Jarque-bera. Dalam kajian ini dipilih uji Jarque-bera. Uji Jarque-bera ini ialah uji normalitas untuk sampel besar.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah suatu uji bertujuan guna mendapati kondisi ketika terjadi ikatan searah yang sempurna atau mendekati antar variabel bebas dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020). Cara menentukan adanya gejala multikolinearitas atau tidak yakni ketika nilai koefisien korelasi antara regressor tidak melebihi 0,8 maka dapat ditarik kesimpulannya tak terjadi persoalan multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah suatu uji yang bertujuan guna mendapati keadaan ketika terjadi perbedaan variasi dari residual bagi semua pengamatan pada model regresi. Kriteria keputusan pengujian heteroskedastisitas yakni ketika prob tidak melebihi lima persen maka bisa dirangkum ada masalah heteroskedastisitas. Namun jika prob. melebihi dari lima persen hal ini bisa dirangkum tidak adanya permasalahan pada heteroskedastisitas.

7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan menggunakan cara Uji Koenfisien R², Uji F Simultan, dan Uji T-Statistik (Uji T)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji yang pertama harus dilakukan yakni uji chow. Uji ini ialah uji yang dipakai guna mengetahui apakah data tersebut memakai Common Effect Model (CEM) ataupun Fixed Effect Model (FEM). Untuk kriteria keputusannya yakni jika nilai prob. diatas 0,05 maka data tersebut menggunakan Common Effect Model (CEM). Kemudian apabila nilai prob. dibawah 0,05 maka data tersebut menggunakan FEM. Berikut perolehan perhitungan uji chow yang telah dilakukan:

Gambar 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.324026	(37,226)	0.0000
Cross-section Chi-square	303.902960	37	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada tabel 4.1 diatas, nilai prob. yang didapat yakni angka 0,0000. Hal ini berarti nilai prob. dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa, data tersebut menggunakan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik.

Uji Hausman

Untuk kriteria keputusannya yakni jika nilai prob. diatas 0,05 maka data tersebut menggunakan Random Effect Model (REM). Kemudian apabila nilai prob. dibawah 0,05 maka data tersebut menggunakan FEM. Berikut hasil perhitungan uji hausman yang telah dilakukan:

Gambar 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.005472	2	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai hasil diatas, nilai prob. yang didapat yakni angka 0,0000. Hal ini berarti nilai prob. dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa, data tersebut menggunakan (FEM) sebagai model terbaik.

Hasil Estimasi

Setelah melakukan kedua uji, hasil menunjukkan model terbaik dari kedua uji yang akan digunakan yakni Fixed Effect Model (FEM). Berikut adalah hasil estimasi FEM: Gambar 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LOG_BD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/24/24 Time: 10:07
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.35937	4.347846	5.372630	0.0000
LOG_DAU	-0.066708	0.142981	-0.466550	0.6413
LOG_PAD	0.257615	0.031359	8.214949	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.979103	Mean dependent var	28.37519
Adjusted R-squared	0.975497	S.D. dependent var	0.488256
S.E. of regression	0.076428	Akaike info criterion	-2.167132
Sum squared resid	1.320137	Schwarz criterion	-1.628260
Log likelihood	328.2285	Hannan-Quinn criter.	-1.950546
F-statistic	271.5155	Durbin-Watson stat	1.668016
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Pada gambar diatas, Dalam hasil model estimasi diatas, konstanta (C) menunjukkan angka 23,35937. kemudian koefisien dari variabel DAU (X1) dapat diketahui sebesar -0,066708, dan koefisien variabel PAD (X2) dapat diketahui sebesar 0,257615. Maka dapat disimpulkan persamaan model regresi data panel yakni sebagai berikut:

$LOGBD_{it} = 23,35937 - 0,066708 LOGDAU_{it} + 0,257615 LOGPAD_{it} + \epsilon_{it}$

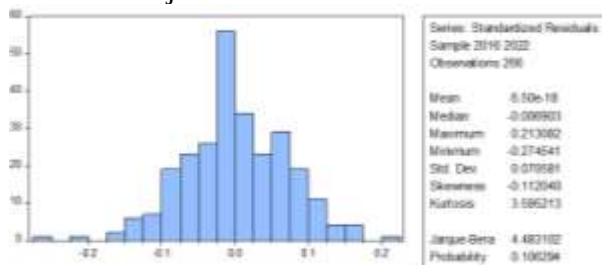
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui permasalahan dalam menganalisis data.

Uji Normalitas

Untuk kriterianya yakni jika prob. Jarque-Berra lebih dari lima persen maka residual terdistribusi secara normal. namun, jika Jarque-Berra kurang dari lima persen maka residual terdistribusi secara tidak normal. berikut hasil pengujian uji normalitas:

Gambar 4 Uji Normalitas



Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada gambar diatas, perolehan prob. uji Jarque-Berra sejumlah 0,106294. Hal ini berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Cara menentukan adanya gejala multikolinearitas atau tidak yakni ketika nilai koefisien korelasi antara regressor tidak melebihi 0,8 maka dapat ditarik kesimpulannya tak terjadi masalah multikolinearitas. Namun jika nilai koefisien korelasi antar regressor melebihi 0,8 maka dapat ditarik kesimpulannya terjadi masalah multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan:

Gambar 5 Uji Multikolinearitas

	LOG_DAU	LOG_PAD
LOG_DAU	1.000000	0.560593
LOG_PAD	0.560593	1.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Pada gambar diatas, bisa diketahui bahwa koefisien korelasi antar reggresor yang diperoleh dari semua variabel independen senilai 0,560593. Hal ini menandakan koefisien korelasi yang diperoleh dari semua variabel independen dibawah 0,8 ($0,560593 < 0,8$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak adanya persoalan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk kriteria ujinya yakni jika nilai prob. setiap variabel menunjukkan angka diatas 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai prob. setiap variabel menunjukkan angka dibawah lima persen maka dapat disimpulkan terjadi persoalan heteroskedastisitas. Dibawah ini ialah hasil perhitungan uji heteroskedastisitas:

Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 01/24/24 Time: 10:18
Sample: 2016 2022
Periods included: 7
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.31E+12	6.34E+12	-0.522378	0.6019
LOG_DAU	5.23E+10	2.09E+11	0.250838	0.8022
LOG_PAD	7.52E+10	4.58E+10	1.643864	0.1016

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada gambar diatas, menunjukkan bahwa nilai prob. dari setiap variabel bebas adalah untuk DAU (X1) ialah 0,8022 dan PAD (X2) ialah 0,1016. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. kedua variabel bebas berada diatas lima persen. Maka dapat dikatakan bahwasanya model tersebut tidak terjadi persoalan heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji T

Berikut hasil uji signifikansi parsial (uji t):

Gambar 7 Hasil Uji T

Dependent Variable: LOG_BD
Method: Panel Least Squares
Date: 01/24/24 Time: 10:07
Sample: 2016 2022
Periods included: 7
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.35937	4.347846	5.372630	0.0000
LOG_DAU	-0.066706	0.142981	-0.466550	0.6413
LOG_PAD	0.257615	0.031359	8.214949	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada gambar diatas, menampilkan perolehan prob. t-statistik dari dana alokasi umum (X1) adalah 0,6413. Hal ini berarti nilai prob. t-statistik diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel dana alokasi umum (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja daerah (Y). adapun variabel pendapatan asli daerah (X2) memiliki nilai prob. t-statistik 0,0000. Hal ini berarti nilai prob. t-statistik dibawah lima persen. Maka dapat dikatakan bahwasanya variabel PAD (X2) secara parsial memiliki pengaruh terhadap belanja daerah (Y).

Uji F

Berikut hasil uji signifikansi simultan (uji f):

Gambar 8 Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.979103
Adjusted R-squared	0.975497
S.E. of regression	0.076428
Sum squared resid	1.320137
Log likelihood	328.2285
F-statistic	271.5155
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada gambar diatas, dapat dilihat perolehan prob. (F-statistic) senilai 0,00000. Hal ini berarti nilai prob. (F-statistic) berada dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel DAU(X1) dan PAD (X2) dengan simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel belanja daerah (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut hasil koefisien determinasi yang diperoleh:

Gambar 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.979103
Adjusted R-squared	0.975497
S.E. of regression	0.076428
Sum squared resid	1.320137
Log likelihood	328.2285
F-statistic	271.5155
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada gambar diatas, menampilkan nilai R-square adalah 0,9791. Hal ini menjelaskan nilai koefisien determinasi R-square mendekati angka 1 yang berarti variabel independen dapat menerangkan kejelasan variabel dependen. Kedua variabel independen dapat menerangkan 97,9 persen varian pada variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 2,1 persen diterangkan oleh faktor lain diluar penelitian.

Analisis Flypaper Effect

Berikut hasil analisis flypaper effect:
Gambar 10 Hasil Analisis Flypaper Effect

Dependent Variable: LOG_BD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/24/24 Time: 10:07
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.35837	4.347846	5.372630	0.0000
LOG_DAU	-0.066708	0.142981	-0.466550	0.6413
LOG_PAD	0.257615	0.031359	8.214949	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews10

Sesuai pada tabel 4.9 diatas, dapat dilihat koefisien DAU (X1) senilai -0,066708, dan koefien PAD (X2) senilai 0,257615. Hal ini berarti koefisien dana alokasi umum (X1) lebih kecil daripada koefisien pendapatan asli daerah (X2). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat fenomena flypaper effect pada belanja daerah di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022.

Pembahasan

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah

Sesuai pada hasil estimasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan fixed effect model, variabel X1 yakni dana alokasi umum memperoleh hasil prob. sebesar 0,6413. Hal ini berarti nilai prob. diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel dana alokasi umum (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja daerah (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022. Meskipun DAU ialah salah satu pendapatan utama bagi pemerintah daerah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa pada Provinsi Jawa Timur memiliki sumber pendapatan lain yang lebih besar selain dari DAU. Selain itu, variabel dana alokasi umum (X1) memiliki hubungan negatif terhadap belanja daerah (Y) yang dapat dilihat dari nilai koefisiennya. Hal ini menandakan, jika dana alokasi umum meningkat sebesar 1 persen, maka belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan sebesar 0,067 persen. Hal ini dikarenakan DAU dapat digunakan untuk berbagai kepentingan

diluar belanja daerah. DAU dapat dipakai untuk pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan layanan kesehatan masyarakat, dan pelayanan publik lainnya.

Hasil penelitian diatas sejalan pada penelitian yang dilaksanakan (Sofiyani & Subadriyah, 2020) yang menunjukkan bahwasanya variabel dana alokasi umum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja daerah di Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil penelitian ini variabel Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap belanja daerah. Hal tersebut ditunjukkan dengan t hitung sebesar 0,0323 lebih kecil dari t tabel 1,983 dan dengan nilai tingkat signifikansi t 0,748 diatas dari tingkat signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Aloksi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap belanja Daerah

Sesuai pada hasil estimasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan fixed effect model, variabel X2 yakni pendapatan asli daerah memperoleh hasil prob. sebesar 0,0000. Hal ini berarti nilai prob. dibawah lima persen. Maka dapat disimpulkan variabel PAD (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja daerah (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022. Selain itu, variabel PAD (X2) memiliki hubungan positif terhadap belanja daerah (Y) yang dapat dilihat dari nilai koefisiennya. Hal ini menandakan, jika PAD meningkat sebesar 1 persen, maka belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jatim akan mengalami peningkatan sebesar 0,258 persen. PAD memiliki pengaruh begitu besar kepada belanja daerah jawa timur karena tingkat pendapatan tersebut mempengaruhi kemampuan pemda dalam membiayai berbagai kegiatan dan proyek pembangunan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penerimaan daerah yang berasal dari pendapatan asli daerah, maka alokasi untuk belanja daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur juga

semakin tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah, maka pemerintah akan berupaya guna memaksimalkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah et al., 2019) yang menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja daerah di Jawa Timur. Daerah yang memiliki potensi besar pada SDA juga ditunjang dengan sarpras akan memiliki pengaruh kepadapada tingkat produktivitas masyarakatnya yang pada akhirnya akan meningkatkan PAD. Jika PAD meningkat, maka dana yang dimiliki pemda lebih tinggi sehingga pemda akan berinisiatif digunakan untuk menggali sumber-sumber potensi daerah. Peristiwa ini secara tidak langsung menampakkan jika PAD pada suatu meningkat, maka kemampuan wilayah tersebut dalam melaksanakan belanja daerah pun juga meningkat.

Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah

Sesuai Sesuai pada hasil estimasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan FEM, hasil perhitungan menunjukkan nilai F statistik 271,5155 dengan nilai prob. (f statistik) senilai 0,000000. Hal ini menampilkan bahwa nilai prob. (f statistik) berada dibawah 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti variabel DAU (X1) dan PAD(X2) dengan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja daerah (Y) Kota atau Kabupaten di Provinsi Jatim tahun 2016-2022. Dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah secara simultan berpengaruh terhadap belanja daerah di Kota atau Kabupaten Provinsi Jatim karena keduanya memang sumber dana dari sebuah belanja daerah. Dimana DAU ialah transfer keuangan dari pemerintah pusat dengan tujuan guna mendukung kegiatan operasional daerah. Kemudian PAD merupakan segala pendapatan yang berasal dari pajak, retribusi,

hasil kekayaan daerah, dan lain-lain PAD yang sah. Perolehan diatas menunjukkan bahwasanya pemda Provinsi Jawa Timur dalam melaksanakan pembiayaan aktivitasnya tak cuma tergantung pada PAD saja, tetapi juga dengan DAU. Kedua sumber dana ini memainkan peran penting dalam menentukan tingkat belanja daerah. Oleh karena itu perencanaan keuangan daerah harus memperhatikan ketersediaan DAU dan PAD agar dapat mengalokasikan belanja daerah dengan efisien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linawati, 2022) yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara simultan berpengaruh terhadap belanja daerah di Jawa Timur. perolehan diatas memberikan bukti bahwa pemda dalam melaksanakan belanja daerah tak cuma memakai PAD saja dalam pembiayaannya, akan tetapi berasal dari DAU juga. Semakin besar PAD dan DAU dalam menambah pendapatan daerah, semakin bertambah pula belanja daerahnya.

Analisis Flypaper Effect pada Belanja Daerah

Sesuai Sesuai pada hasil estimasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan fixed effect model, koefisien DAU (X1) senilai - 0,066708, dan koefien PAD (X2) senilai 0,257615. Hal ini berarti koefisien DAU(X1) lebih kecil daripada koefisien PAD (X2). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat fenomena flypaper effect pada belanja daerah di kabupaten/kota Provinsi Jatim tahun 2016-2022. Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tak terlalu menggantungkan pada transfer dari negara. Pemda ingin melahirkan ekonomi yang kuat dan dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Pemerintah daerah mengimplementasikan bahwa belanja daerah yang dilaksanakan bersumber utama dari pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah menganggap bahwa dana alokasi umum sebagai bantuan dari pemerintah pusat untuk menopang peningkatan pendapatan

asli daerah dan menjadi stimulus dalam rangka meningkatkan kemandirian daerah.

Hasil pengkajian diatas sejalan pada penelitian yang dilaksanakan (Linawati, 2022), yang menunjukkan bahwa Kota atau Kabupaten di Provinsi Jatim pada tahun 2013-2017 tidak terjadi fenomena Flypaper Effect. Sesuai perolehan menampilkan bahwa perolehan koefisien PAD lebih besar dari koefisien DAU terhadap belanja daerah. Hal ini berarti pemda kota atau kabupaten di Jatim tidak terlalu bergantung terhadap pemerintah pusat dalam hal dana transfer. Perolehan diatas sesuai dengan tujuan dari pemerintah dalam memberikan DAU. Pemda mengupayakan guna mewujudkan otonomi daerah yang baik, dengan cara mandiri dan tak terlalu bergantung pada dana transfer negara. Pemerintah daerah menganggap bahwa adanya DAU dijadikan sebagai jembatan dalam meningkatkan kemandirian daerah.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai perolehan dari penelitian tentang “Analisis Flypaper Effect pada Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (t-statistik), variabel dana alokasi umum (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja daerah (Y) di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022. Hal ini ditunjukkan oleh nilai prob. 0,6413 yang berarti diatas 0,05. Selain itu, dana alokasi umum (X1) terdapat hubungan negatif terhadap belanja daerah (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022.
2. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (t-statistik), variabel pendapatan asli daerah (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja daerah (Y) di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai prob. 0,0000 yang berarti dibawah 0,05. Selain itu, pendapatan asli daerah (X2) terdapat hubungan positif terhadap belanja daerah (Y) di Kabupaten atau kota Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022.

3. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (f-statistik), semua variabel independen yaitu dana alokasi umum (X1) dan pendapatan asli daerah (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. hal ini ditunjukkan dengan nilai prob. (f-statistik) sebesar 0,000000 yang berarti dibawah 0,05. Selain itu, sesuai uji koefisien determinasi (R²), variabel DAU (X1) dan PAD(X2) mampu menjelaskan sebesar 97,9 % belanja daerah (Y) di Kabupaten atau kota Provinsi Jatim tahun 2016-2022. Sedangkan, sisanya 2,1 % dipengaruhi oleh variabel lain selain yang diteliti.
4. Berdasarkan hasil analisis Flypaper Effect menunjukkan, bahwa aktivitas belanja daerah di Kota atau Kabupaten Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2022 tidak terjadi fenomena Flypaper Effect. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien DAU (X1) senilai -0,066708, dan koefien PAD (X2) sebesar 0,257615. Hal ini berarti koefisien dana alokasi umum (X1) lebih kecil daripada koefisien pendapatan asli daerah (X2).

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah beberapa variabel independen lain yang dapat berpengaruh ke belanja daerah. Serta dapat memperbaharui waktu penelitian serta lokasi penelitian untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan agar terus memaksimalkan perolehan

pendapatan asli daerah dari berbagai sumber. Agar Provinsi Jawa Timur akan terus menjadi provinsi yang mandiri, tanpa bergantung banyak dari dana transfer dari negara dalam membiayai belanja daerah dan segala kegiatan operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azzahra, A., Manesanulu, A. K., Upara, T. B., & Badrudin, R. (2023). Nexus Between Flypaper Effect and Growth Inclusive Economy. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 1–15.
- [2] Fatimah, N. N., Nopiyanti, A., & Mintoyuwono, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah. *Equity*, 22(2), 197–214. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.936>
- [3] Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 85–114.
- [4] Linawati. (2022). Fenomena Flypaper Effect pada Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 1(1), 20–29.
- [5] Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum* L .]). *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- [6] Melda, H., & Syofyan, E. (2020). Analisis Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2826–2838.
- [7] Permatasari, D. A., & Trisnarningsih, S. (2022). Pengaruh Kemandirian, Efektifitas Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah terhadap Kinerja Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1573–1582. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2581>
- [8] Putra, P. G. M., & Ulupui, I. G. K. A. (2019). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*.
- [9] Ramadhan, P. R. (2019). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 81–87. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2455>
- [10] Rasu, K. J. E., Kumenaung, A. G., & Koleangan, R. A. . (2019). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 12–25.
- [11] Rizal, Y., & Erpita. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 74–83.
- [12] Sema, L. J., & Riduwan, A. (2021). Analisis Flypaper Effect Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5).
- [13] Sembiring, E. A. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Utara. *Accumulated Journal*, 1(2), 160–170.
- [14] Simanjuntak, A., & Ginting, M. C. (2019). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah. *Jurnal Manajemen*, 5(2).
- [15] Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah

- (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 40–48.
- [16] Sofiyani, L., & Subadriyah. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dana Alokasi Umum (DAU) Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 4(1), 33–47.
- [17] Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.